

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

**Upaya Reartikulasi Pancasila di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era
Disrupsi**

Arif Maulana

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sebelas Maret

E-mail: arifmaul@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari disrupsi adalah sedang terjadi perubahan yang fundamental atau mendasar. Satu diantara yang membuat terjadi perubahan yang mendasar adalah evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia. Digitalisasi adalah akibat dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan. Reartikulasi berarti mewacanakan kembali secara terus menerus agar semakin berakar kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Disrupsi dan reartikulasi mempunyai makna yang bertentangan dimana disrupsi bermakna perubahan sedangkan reartikulasi bermakna upaya menguatkan. Pancasila bersifat *fundamentalnorm* atau tidak dapat diubah-ubah meskipun zamannya berubah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya reartikulasi Pancasila di Perguruan Tinggi dalam menghadapi era disrupsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah kajian dokumen melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya reartikulasi Pancasila di Perguruan Tinggi dilakukan dengan cara : (1) menyadari akan pentingnya ideologi Pancasila di era disrupsi, (2) menjelaskan peranan Pancasila dalam menghadapi era disrupsi (3) penghayatan Pancasila di Perguruan Tinggi guna menghadapi era disrupsi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya reartikulasi Pancasila di Perguruan Tinggi dalam menghadapi era disrupsi dapat dilakukan dengan berbagai cara dan melalui upaya reartikulasi tersebut diharapkan Pancasila semakin berakar kuat, dan mampu menjawab segala permasalahan yang ada, serta mampu menjawab tantangan global karena pengaruh disrupsi.

Kata kunci : Reartikulasi Pancasila, Perguruan Tinggi, Disrupsi

ABSTRACT

If it is interpreted in daily life, disruption is a fundamental or fundamental change. One of the things that made a fundamental change is the renewal of technology that broadcasts human differences. Digitalization is the result of technological support (mostly information) that changes almost all the order of life. Rearticulation means reciting it so that it continues to take root in the life of the nation and state. Disruption and re-articulation that has a rejected meaning while disruption and change are there. Pancasila changes the fundamental norm or cannot be changed while the times change. This study tries to try to re-articulate Pancasila in universities in the disturbed era. The method used in this research is descriptive method using qualitative. The technique used is the study of documents through literature. The results showed that the Pancasila experiment in Higher Education was conducted by: (1) realizing the importance of Pancasila ideology in the era of disruption, (2) explaining Pancasila research in the era of disruption (3) appreciation of Pancasila in universities to use the era of disruption. The conclusion of this study is that the experiment of Pancasila rearticulation in Higher Education in the era of disruption can be done in various ways and through this re-articulation effort it is hoped that Pancasila will

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

become more deeply rooted, and able to assist existing assistance, can also help the global disturbed.

Keywords: *Pancasila Rearticulation, Higher Education, Disruption*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, manusia tidak bisa lepas dari perubahan. Perubahan bisa memberikan peluang sekaligus tantangan dan juga bisa memberikan ancaman bagi kelangsungan hidup manusia. Di era modernisasi, gerakan kebangkitan semangat kewarganegaraan bermunculan di banyak negara di dunia [1].

Belakangan ini warga tidak hanya menghadapi dunia nyata tetapi juga dunia maya. Konvergensi antara warga dan teknologi telah menyebabkan dampak yang luar biasa. Teknologi tidak hanya menimbulkan dampak positif, tetapi juga menimbulkan dampak negatif [2]. Di era globalisasi dan teknologi informasi, informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan global [3]. Saat ini, di pabrik Industry 4.0, mesin terhubung sebagai komunitas kolaboratif. Evolusi semacam itu membutuhkan penggunaan alat prediksi tingkat

lanjut, sehingga data dapat secara sistematis diproses menjadi informasi untuk menjelaskan ketidakpastian, dan dengan demikian membuat lebih banyak "informasi" keputusan [4]. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari disrupsi adalah sedang terjadi perubahan yang fundamental atau mendasar. Satu diantara yang membuat terjadi perubahan yang mendasar adalah evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia.

Reartikulasi berarti mewacanakan kembali secara terus menerus agar semakin berakar kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara [5]. Disrupsi dan reartikulasi mempunyai makna yang bertentangan dimana disrupsi bermakna perubahan sedangkan reartikulasi bermakna upaya menguatkan

Pancasila berasal dari nilai-nilai bangsa Indonesia yang digali oleh para tokoh perumus Pancasila.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Soetarto (2006) mengatakan bahwa para tokoh perumus Pancasila bukanlah pencipta, tetapi mereka adalah penggali nilai-nilai yang ada dari bangsa Indonesia dan disarikan menjadi Pancasila [6].

Pancasila merupakan dasar negara yang keberadaannya sudah final menjadi jati diri dan dasar negara Republik Indonesia [7]. Pancasila bersifat fundamentalnorm yang artinya mendasar atau tidak dapat diubah-ubah meskipun zamannya berubah.

Staatsfundamentalnorm (norma fundamental negara) merupakan istilah yang digunakan Hans Nawiasky dengan teorinya tentang Jenjang Norma Hukum (Die theorie von stufenordnung der rechtsnormen) sebagai pengembangan dari teori Hans Kelsen tentang Jenjang Norma (stufentheorie) [8]. Penempatan Pancasila sebagai staatsfundamentalnorm pertama kali disampaikan oleh Notonagoro [9].

Perguruan tinggi menjadi tempat yang tepat untuk mereartikulasi Pancasila. Berkaca rentannya perguruan tinggi (PT)

disusupi gerakan radikal, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti) M Nasir meminta kampus terapkan kegiatan berbasis Pancasila [10]. Kelompok Islam radikal sampai batas tertentu telah berubah dalam menghadapi dunia Islam secara umum. Mereka intensif menjadi agresif, kasar, tidak toleran dan kebencian. Sebenarnya, Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan, toleransi, dan cinta damai. Namun, kebangkitan gerakan Islam radikal mengkhawatirkan orang dan mengancam kehidupan bangsa yang dikandungnya nilai-nilai pluralisme, toleransi, dan akulturasi, termasuk dalam agama [11]. nilai pluralisme, toleransi, akulturasi juga terdapat dalam Pancasila. Sebelum kegiatan berbasis Pancasila diterapkan atau diimplementasikan di Perguruan tinggi maka dilakukan terlebih dahulu reartikulasi atau mewacanakan kembali Pancasila.

Kebaruan dari penelitian ini adalah identifikasi terhadap fenomena yang dikaji berbeda dengan sebelumnya dimana fenomena yang sekarang terkait era

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

disrupsi. Di era disrupsi kali ini fenomena yang terjadi banyak sekali karena zaman cepat berubah maka fenomenanya juga cepat berubah. Reartikulasi Pancasila sebelumnya biasanya membahas masalah yang berkaitan dengan karakter tetapi yang sekarang juga membahas mengenai tantangan disrupsi.

Permasalahan yang ada adalah perguruan tinggi rentan disusupi gerakan radikal karena pengaruh banyaknya informasi yang masuk termasuk ajaran radikal. Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) menyebut sebanyak tujuh kampus ternama yakni UI, ITB, IPB, Undip, ITS, Unair, UB terpapar radikalisme [12]. radikalisme di kalangan generasi muda menjadi masalah serius karena menjadi kan mereka tidak setia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia [13]. Selain itu karena pengaruh disrupsi atau perubahan yang fundamental kesadaran akan ideologi Pancasila memudar, serta munculnya ideologi lain seperti ideologi khilafah yang dapat mengancam ideologi Pancasila. Kepala BNPT Komjen Pol Suhardi Alius mengingatkan agar deklarasi

khilafah di kampus sebagaimana pernah terjadi di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat (IPB) tidak terulang lagi [14].

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi upaya reartikulasi Pancasila di Perguruan Tinggi dalam menghadapi era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah kajian dokumen melalui studi pustaka yang didasarkan pada analisis terhadap bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data. Kajian dokumen melalui studi pustaka ini merupakan salah satu kegiatan untuk mencari suatu data mengenai beberapa hal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, prosiding, dan beberapa sumber bacaan lainnya yang dapat diterima kebenarannya berdasarkan kajian ilmiah yang ada.

Analisis data menggunakan analisis kualitatif yang hasilnya berupa teks narasi untuk mendeskripsikan Upaya Reartikulasi

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Pancasila di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Disrupsi. Jenis penelitian ini juga merupakan salah satu penelitian yang berfokus pada pencarian solusi atas permasalahan yang bersifat gagasan. Dari konteks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya reartikulasi Pancasila di Perguruan Tinggi dilakukan dengan cara :

1. Menyadarkan akan pentingnya ideologi Pancasila di era disrupsi
Melakukan transformasi nilai-nilai kebangsaan berarti melakukan reartikulasi nilai-nilai yang dikandungnya berdasar pada situasi dan kondisi aktual yang dihadapi. Tuntutan seperti ini tidak dapat diabaikan karena akan menjadi sumber konflik dan kekerasan dalam kehidupan nasional di dalam lingkungan strategis global, regional, dan nasional yang terus bergerak dan menuntut perubahan [15].
Hamengkubuwono (2008: 74) menawarkan proses yang disebut —reformasi sosial budaya|| di mana ini adalah proses rethinking (Pemikiran ulang) dan reshaping

ini, penelitian ini dikembangkan untuk mengkaji Upaya Reartikulasi Pancasila di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Disrupsi.

HASIL

(Pembentukan kembali) untuk menempatkan kembali nilai-nilai Pancasila pada koordinat yang benar [16]. Reartikulasi

Pancasila berarti mewacanakan kembali Pancasila, hal ini berarti sejalan dengan yang ditawarkan oleh Hamengkubuwono.

Baru-baru ini mata pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila) menjadi perbincangan hangat di sejumlah media. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Supriano mengatakan, pihaknya akan mengaktifkan kembali mata pelajaran PMP. Munculnya wacana diaktifkan kembali PMP disebut-sebut karena salah satunya adalah maraknya isu hoaks PKI (Partai Komunis Indonesia) yang hingga sekarang masih tersebar di masyarakat.

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

selain itu permasalahan munculnya paham-paham radikalisme dan berbagai paham lain yang bertentangan dengan norma Pancasila sebagai dasar negara pun diakuinya menjadi salah satu alasan pendidikan dasar ini mesti kembali diterapkan [17].

Ditengah era disrupsi yang kini dihadapi Indonesia, Reartikulasi Pancasila diharapkan mampu memblok segala ancaman negatif yang mampu mengguncang integrasi bangsa [18] khususnya di Perguruan Tinggi. Dengan mengembalikan nilai-nilai Pancasila, maka akan menciptakan karakter bangsa yang menjadi pondasi utama dalam mempersiapkan kader dan sumber daya manusia berkualitas serta berdaya saing tinggi dalam menghadapi disrupsi peradaban[19].

Perguruan tinggi mempunyai tugas yang sangat penting dalam mewujudkan hal tersebut,

2. Menjelaskan peranan Pancasila dalam menghadapi era disrupsi

Pancasila adalah ideologi bangsa yang harus menjadi semangat setiap denyut kehidupan warga negara dan aktivitas konstitusionalnya, karena Pancasila dipandang sebagai media akulturasi dalam berbagai pemikiran parsial tentang agama, pendidikan, budaya, politik, sosial, dan bahkan ekonomi [20]. Selain Pancasila bisa digunakan sebagai pondasi untuk membentengi seseorang dari paham-paham radikal yang merusak bangsa, Pancasila juga berperan menjadi jiwa yang mampu menginspirasi seluruh pengaturan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diberbagai bidang entah itu ekonomi, politik, budaya maupun hukum [21]. Dengan demikian, kehidupan bangsa indonesia akan semakin kokoh apabila segenap komponen bangsa, disamping memahami juga melaksanakan/ mengamalkan pancasila [22]. Karena era disrupsi sangat berkaitan dengan Tekhnologi

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Informasi maka Pancasila dapat menginspirasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara baik dibidang ekonomi, sosial-budaya, politik dan lain sebagainya.

Pancasila dijadikan acuan para generasi muda dalam bersikap bertindak dan bertutur kata yang sesuai dengan norma Pancasila [23]. Hal ini menunjukkan peranan Pancasila sangat penting di era disupsi ini dan Pancasila sudah terbukti kekokohnya sehingga diharapkan mampu menjawab tantangan global di era disupsi ini.

Ketua Umum Yayasan Pendidikan Widya Bakti Yogyakarta, sekaligus Dosen Etika Profesi STMIK AKAKOM Yogyakarta, Teguh Wiyono Budi Prasetyo menilai Pancasila dapat membantuk karakter unggul SDM di Indonesia. Pancasila dibutuhkan untuk membekali diri dalam revolusi industri 4.0. Di saat persaingan global sangat ketat dengan berbagai negara di dunia yang hanya melihat dari

sisi penguasaan teknologi, Pancasila justru dapat menjadi jawaban tentang kekhasan sumber daya manusia Indonesia.

Pancasila sebagai sumber etika dalam konsep dan pelaksanaan kerja profesional sumber daya manusia Indonesia. Pancasila harus menjadi ruh utama dalam perumusan Kode Etik Profesi yang meliputi aspek etika, moral dan hukum [24]. Jika

disimpulkan maka SDM Indonesia akan memiliki kekhasan sebagai manusia yang adaptif terhadap teknologi dengan keunggulan karakter dan integritas Pancasila.

3. Penghayatan Pancasila di Perguruan Tinggi guna menghadapi era disrupsi
Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan ini sangatlah urgen sebagai nilai yang perlu diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara [25]. Sebagai seorang mahasiswa yang memiliki peran sebagai 'Agent Of Change' dan 'Social

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Control' Mahasiswa harus dapat menerapkan Pancasila sebagai pedoman hidup di dalam masyarakat dan kehidupan akademik, mahasiswa juga diharapkan tetap terus menempa dirinya menjadi pribadi-pribadi yang memiliki kematangan intelektual, kreatif, percaya diri, inovatif, dan memiliki kesetiakawanan sosial dan semangat pengabdian terhadap masyarakat, bangsa dan negara yang tinggi. Untuk dapat mempertahankan pancasila dan menghayatinya Mahasiswa harus dapat menerima mata kuliah pendidikan pancasila, Pancasila sebagai ideologi juga dapat memberikan Orientasi, Asas, dan Pedoman Normative dalam bidang kehidupan Negara, sebagai Mahasiwa kita mempunyai sejarah yang sangat

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya reartikulasi Pancasila di Perguruan Tinggi dalam menghadapi era disrupsi dapat dilakukan dengan berbagai cara,

berpengaruh terhadap kemajuan bangsa dan Negara, salah satu contohnya adalah perpindahan rezim orba ke rezim reformasi. Di situ mahasiswa merupakan pelopor terbesar dalam perubahan sistem ketatanegaraan di Indonesia, dan oleh karena itu saat ini mahasiswa di harapkan dapat menjalankan pancasila yang telah menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia dan kembali menegakkan hal yang telah menyimpang dari pancasila, adapun untuk dapat berperan aktif dalam melaksanakan pancasila sebagai ideology bangsa, mahasiswa harus terlebih dahulu dapat menerapkan pancasila di dalam kehidupan bermasyarakat dan di kehidupan Perguruan Tinggi atau lingkungan akademik [26].

yang pertama yaitu menyadarkan akan pentingnya ideologi Pancasila di era disrupsi, yang kedua yaitu dengan menjelaskan peranan Pancasila dalam menghadapi era disrupsi, dan yang ketiga yaitu dengan penghayatan Pancasila di

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

Perguruan Tinggi guna menghadapi era disrupsi. Melalui upaya reartikulasi tersebut diharapkan Pancasila semakin berakar kuat, dan mampu menjawab segala permasalahan yang ada seperti radikalisme di Perguruan Tinggi, munculnya ideologi lain seperti ideologi khilafah yang dapat mengancam ideologi Pancasila, kemudian memudarnya kesadaran Mahasiswa akan ideologi Pancasila karena pengaruh disrupsi atau perubahan yang fundamental, serta mampu menjawab tantangan global karena pengaruh disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rejekiningsih, Triana, dkk. The Role of Civic Education in the Reinforcement of the Land Ethic Values in the Sustainable Development of the Environment in the Rule of the Law, Asian Journal of Humanities and Social Studies, Volume 02 – Issue 04, August, 2014.
- [2] Triastuti, Rini. The Impact of Information and Communication Technology (ICT) and The Challenge of Civic Education, 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE), 2015.
- [3] Dwijendra, Ngakan Ketut Acwin, Yogantari, Made Vairagya. From manual to digital, the importance of social media in promoting the artwork of architectural design in disruption era, Proceeding 4th ICIAP: Design and Planning in Disruptive Era
- [4] Lee, Jay. Service innovation and smart analytics for Industry 4.0 and big data environment, Product Services Systems and Value Creation. Proceedings of the 6th CIRP Conference on Industrial Product-Service Systems, Procedia CIRP 16, 3 – 8, 2014
- [5] Widarmanto, Tjahtjono. 2018, Januari, 23. “Reartikulasi dan Reaktualisasi Pancasila”. [online]. Available : <https://www.cendananews.com/2018/01/reartikulasi-dan-reaktualisasi-pancasila.html>.
- [6] Latif, Y, “Soekarno sebagai penggali Pancasila”, Jurnal

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- Prisma, Vol. 32, No. 2 & 3, Hlm. 17-42, 2013.
- [7] Budiman, Lestanta. MODEL PENDIDIKAN PANCASILA DI KAMPUS BELA NEGARA (PENGUATAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN) (Studi di UPN Yogyakarta), Proceeding Seminar Nasional PPKn "Seminar Nasional Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Persekolahan dan Kemasyarakatan", Juli, 2018
- [8] Hamidi, Jazim. "Revolusi Hukum Indonesia: Makna, Kedudukan dan Implikasi Hukum Naskah Proklamasi 17 Agustus 1945 dalam Sistem Ketatanegaraan RI". Jakarta dan Yogyakarta : Konstitusi Press dan Citra Media, 2006.
- [9] Assihiddiqie, Jimly. "Pengantar Ilmu Tata Negara". Jakarta : Sekretariat Jenderal dan Kesekretariatan Mahkamah Konstitusi RI, 2006.
- [10] Rizki, Ramadhan. 2017, September, 21, "Menristekdikti Minta Penerapan Kegiatan Pancasila di Kampus". [online]. Available : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170920102128-20-242881/menristekdikti-minta-penerapan-kegiatan-pancasila-di-kampus> <https://kabar24.bisnis.com/read/20180531/255/801534/daftar-7-kampus-top-di-indonesia-terpapar-radikalisme>.
- [11] Saputra, ucok agus. New Model of Anti Radicalisme Learning for Moslem Teacher, Proceeding on International Conference on Economics, Education and Cultural Development of Moslem Society in ASEAN, Volume 1, Pages 36-43, 2016
- [12] Gunawan, Dedi. 2018, Mei, 31, "Daftar 7 Kampus Top di Indonesia Terpapar Radikalisme", [online]. Available :
- [13] Winarno, dkk. Strategi Penanaman Ideologi Pancasila Sebagai Solusi Terkikisnya Nasionalisme Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi, JURNAL

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- KETAHANAN NASIONAL,
NOMOR XIX (2), Halaman 98-
103, Agustus 2013
- [14] Saubani, Andri. 2017,
November, 08, "BNPT: Jangan
Sampai Deklarasi Khilafah di
Kampus Terulang", [online].
Available :
<https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/17/11/08/oz3to5409-bnpt-jangan-sampai-deklarasi-khilafah-di-kampus-terulang>.
- [15] Ika. 2013, Maret, 28, "Kelola
Bangsa dengan Wawasan
Kebangsaan", [online]. Available
:
<https://ugm.ac.id/id/berita/7638-kelola.bangsa.dengan.wawasan.kebangsaan>.
- [16] Hamengkubuwono, Sri Sultan.
Merajut Kembali Keindonesiaan
Kita. Jakarta : Gramedia. 2008.
- [17] Mandasari, Rizky. 2018,
November, 27, "Kenapa Dulu
Mata Pelajaran PMP Dihapus?",
[online]. Available :
<https://www.liputan6.com/news/read/3768918/kenapa-dulu-mata-pelajaran-pmp-dihapus>.
- [18] Indriyani, Dina, Hermawan, Iyep
Candra. REVITALISASI
PANCASILA SEBAGAI
MODAL INTEGRASI
BANGSA DI ERA DISRUPSI.
PROSIDING SEMINAR
NASIONAL JURUSAN
- POLITIK DAN
KEWARGANEGARAAN.
- [19] Burhan, Hasdinar. 2018,
Februari, 17, "Era Digital,
Kurikulum PT Dirombak",
[online]. Available :
<https://nasional.sindonews.com/read/1282804/144/era-digital-kurikulum-pt-dirombak-1518829533>.
- [20] Amir, Syafruddin. Pancasila As
Integration Philosophy of
Education And National
Character, INTERNATIONAL
JOURNAL OF SCIENTIFIC &
TECHNOLOGY RESEARCH
VOLUME 2, ISSUE 1,
JANUARY, 2013
- [21] Kusumastuti, Dora.
DEVELOPING SUBSIDIZED
MORTGAGE AGREEMENT
BASED ON THE JUSTICE
VALUES OF PANCASILA
(INDONESIAN STATE

Posiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2019
"Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi,
Persekolahan, dan
Kemasyarakatan Di Era Disrupsi"

- PHILOSOPHY), South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law, Vol. 14, Issue4, December, 2017.
- [22] Martitah, Reaktualisasi Ideologi Pancasila dalam Semangat Pembentukan Hukum yang Bermoral, Prosiding Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang Volume 2 Nomor 1, 79-92, 2016.
- [23] Salamah, Alim. PENGUATAN INTEGRASI NASIONAL DI ERA DISRUPSI DALAM PERSPEKTIF PANCASILA. PROSIDING SEMINAR NASIONAL JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN.
- [24] Lutfiyanti, Gaya. 2018, Mei, 30, "Pancasila sebagai Sumber Etika dalam Era Revolusi Industri", [online]. Available : <http://jogja.tribunnews.com/2018/05/30/pancasila-sebagai-sumber-etika-dalam-era-revolusi-industri>.
- [25] Muchtarom. STRATEGI PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI INOVASI PEMBELAJARAN PKn BERORIENTASI CIVIC KNOWLEDGE, CIVIC DISPOSITION, DAN CIVIC SKILL DI PERGURUAN TINGGI. Jurnal PKn Progresif, Vol. 7 No. 2 Desember 2012
- [26] Helmi, Radian. 2018, Oktober, 29, "Peran Mahasiswa dalam Menerapkan Pancasila", [online] Available : <https://www.kompasiana.com/radian7/5bd0b383c112fe7d4761cf73/peran-mahasiswa-dalam-menerapkan-pancasila>.